

---

**KESADARAN IBU HAMIL TERHADAP TANDA BAHAYA KEHAMILAN DI  
PUSKESMAS SIMPANG TIGA PEKANBARU**

**Siti Mawaddati Mazirah<sup>(1)</sup>, Dian Roza Adila<sup>(2)</sup>, Raja Fitrina Lestari<sup>(3)</sup>**

(1,2,3) Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Jalan Mulya  
Sari

Corresponding Author : sitimazirah480@gmail.com

**ABSTRAK**

Tanda komplikasi kehamilan jika tidak dideteksi dini akan berpotensi mengancam nyawa ibu dan janin akibatnya dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI). Tujuan penelitian ini diketahuinya gambaran kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan analisis univariat pada usia, pendidikan, gravida, kunjungan ANC, dan kesadaran tanda bahaya kehamilan yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Populasi penelitian ini 100 orang ibu hamil yang diambil dari kunjungan 3 bulan terakhir. Sampel penelitian ini sebanyak 80 orang ibu hamil. Teknik sampling yang digunakan *accidental sampling*. Cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan mayoritas ibu berusia tidak berisiko (77,5%), berpendidikan SMA (52,5%), multigravida (56,3%), kunjungan ANC >4 kali (61,3%). Mayoritas kesadaran ibu buruk terhadap tanda bahaya kehamilan berdasarkan usia, pendidikan, gravida, dan kunjungan ANC. Mayoritas ibu menyadari perdarahan (87,5%) sebagai tanda bahaya kehamilan, dan mayoritas ibu tidak menyadari bengkok kaki tangan dan wajah (70,0%) sebagai tanda bahaya kehamilan. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan masih buruk (45,0%). Diharapkan ibu untuk lebih aktif untuk mencari informasi terkait tanda bahaya kehamilan dengan cara membuka buku KIA dan melakukan kunjungan rutin ANC.

**Kata kunci:** Kehamilan, Kesadaran, Tanda Bahaya Kehamilan

**ABSTRACT**

*Signs of pregnancy if not detected early will threaten the life of the mother and fetus as a result can increase the maternal mortality rate (MMR). The purpose of this study is to know the description of pregnant women's awareness of the danger signs of pregnancy. This type of research is quantitative with a descriptive design using univariate analysis on age, education, gravida, ANC visits, and awareness of pregnancy danger signs presented in the form of a frequency distribution. The population of this study was 100 pregnant women who were taken from visits in the last 3 months. The sample of this study was 80 pregnant women. The sampling technique used was accidental sampling. How to collect data in this study using a questionnaire. The results of the analysis of the majority of mothers are not at risk (77.5%), high school education (52.5%), multigravida (56.3%), ANC visits >4 times (61.3%). poor maternal awareness of the danger signs of pregnancy based on age, education, gravida, and ANC visits. the mother was aware of bleeding (87.5%) as a danger sign of pregnancy, and the mother was not aware of her hands and face (70.0%) as a danger sign of pregnancy. The results of this study indicate that pregnant women's awareness of danger signs is still poor (45.0%). Mothers are expected to be more active in seeking information related to the danger signs of pregnancy by opening the MCH handbook and conducting regular ANC visits.*

**Keywords :** *Pregnancy, Awareness, Danger Signs of Pregnancy*

## **PENDAHULUAN**

Kehamilan dimulai dari konsepsi yang didefinisikan sebagai rangkaian proses terbentuknya gamet sehingga terjadi ovulasi yang menyebabkan penyatuan gamet kemudian menghasilkan embrio dan diimplantasikan diuterus. Ibu hamil harus mendapatkan pelayanan prenatal dalam dua belas minggu pertama kehamilan agar mendapatkan konseling kehamilan dini, terutama pada ibu hamil yang belum mendapat pelayanan prakonsepsi. Kehamilan merupakan fenomena normal yang dialami oleh wanita produktif dan dapat disertai dengan tanda-tanda potensial komplikasi pada kehamilan (Lowdermilk, Perry, & Cashion, 2013). Tanda komplikasi kehamilan jika tidak dideteksi dini akan berpotensi mengancam nyawa ibu dan janin akibatnya dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI) (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian ibu (AKI) di dunia pada tahun 2017 sekitar 295.000 selama masa kehamilan dan persalinan. Di Afrika Sub Sahara menyumbang sekitar 196.000 kematian ibu dan Asia Selatan menyumbang sekitar 58.000 kematian ibu (WHO, 2019). AKI di Indonesia dilaporkan sebanyak 305 orang meninggal yang diakibatkan oleh penyakit atau komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan, dan persalinan. AKI di Provinsi Riau dilaporkan pada tahun 2017 sampai 2019, dimana pada tahun 2017 AKI yang terjadi pada masa kehamilan 21%, pada masa persalinan 44%, dan pada masa nifas 35%. AKI pada tahun 2018 yang terjadi pada masa kehamilan 21%, pada masa persalinan 48% dan pada masa nifas 31%. AKI pada tahun 2019 yang terjadi pada masa kehamilan 25%, pada masa persalinan 28% dan pada masa nifas 47%.

Berdasarkan data tersebut AKI meningkat pada tahun 2019 sebanyak 35 % kematian ibu, kematian ibu pada masa persalinan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan kematian ibu pada masa kehamilan dan pada masa nifas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Tingginya AKI menurut WHO disebabkan oleh komplikasi yang terjadi pada masa kehamilan dan persalinan. Sekitar 75% penyebab utama kematian ibu seperti perdarahan hebat, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre eklampsia dan eklampsia), infeksi, komplikasi persalinan, aborsi tidak aman, selain itu juga bisa disebabkan oleh infeksi seperti malaria dan penyakit kronis seperti jantung dan diabetes (WHO, 2019). Kematian ibu hamil di Provinsi Riau terbanyak pada tahun 2019 yang disebabkan oleh 41% perdarahan, 39% penyebab lainnya, 32% hipertensi dalam kehamilan, 8% gangguan sistem peredaran darah, 3% metabolik, dan 5% infeksi (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Komplikasi-komplikasi yang terjadi pada masa kehamilan merupakan suatu tanda bahaya kehamilan. (Lowdermilk, Perry, & Cashion, 2013). Komplikasi yang terjadi selama kehamilan dapat berdampak pada ibu dan janin. Dampak dari komplikasi tersebut dapat menyebabkan kematian pada ibu hamil, kematian pada janin dalam rahim (KJDR), abortus, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Reeder, Martin, & Griffin, 2017).

Komplikasi kehamilan yang tidak diatasi dengan baik dan tepat waktu sebagian besar dapat menyebabkan sekitar 15% dari kehamilan atau persalinan mengalami komplikasi yang seharusnya dapat dicegah dan diselamatkan dengan mendeteksi secara dini komplikasi-komplikasi yang dapat

terjadi pada ibu selama masa kehamilan dengan melakukan kunjungan ANC (Dinkes Provinsi Riau, 2019). Upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu merupakan suatu prioritas utama WHO untuk mencapai target mempercepat penurunan AKI pada tahun 2030 dengan mengurangi AKI global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran, dengan tidak ada negara yang memiliki tingkat kematian ibu lebih dari dua kali lipat dari rata-rata global (WHO, 2019).

Ibu hamil diperlukan untuk mengenali masalah danP risiko potensial yang tidak disadari dan mendapatkan edukasi atau promosi yang diperlukan untuk menguranginya agar mempertahankan kesehatan yang optimal pada ibu hamil, ini sangat penting pada wanita usia reproduksi karena kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan risiko kesehatan wanita sehingga menjadi masalah bagi kesejahteraannya dan berpotensi menimbulkan masalah pada ibu dan bayi pada masa kehamilan salah satu contoh pencegahan pertama yang dapat dilakukan ibu hamil adalah pelayanan perinatal (Lowdermilk, Perry, & Cashion, 2013). Untuk masalah tersebut diperlukan adanya kesadaran ibu hamil terkait tanda-tanda bahaya kehamilan agar ibu hamil dapat membuat keputusan cepat dan tepat dalam mencari perawatan kefasilitas pelayanan kesehatan.

Kesadaran diri adalah kemampuan individu dalam mengetahui apa yang individu rasakan dan lakukan serta apa penyebab dan tujuan dari apa yang individu lakukan dan rasakan serta bagaimana seharusnya individu bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya (Akbar, Amalia, & Fitriah, 2018). Kesadaran diri merupakan tentang bagaimana individu mengantisipasi orang lain menilai individu sehingga individu mampu untuk mengevaluasi diri serta tindakan individu berdasarkan

dengan keyakinan, nilai-nilai, dan kepedulian tentang bagaimana orang lain menilai individu. Individu perlu mengubah perilaku, sikap, persepsi, dan keyakinan untuk menjadi lebih baik lagi agar terjadinya perubahan ini maka perlunya kesadaran diri sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Prince & Alexander, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di Ethiopia pada tahun 2014 di kota Mekelle yang diteliti oleh Abiyot, Kassa, Buruh, dan Kidanu, (2015) tentang kesadaran tanda bahaya kehamilan menyatakan bahwa ibu hamil setidaknya mengetahui dua tanda bahaya utama kehamilan, sehingga dapat mendorong kesadaran untuk ibu hamil dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam mencari perawatan dari fasilitas kesehatan seperti ANC.

Hasil penelitian di dapatkan sekitar 82,5 % ibu hamil mengetahui dua tanda bahaya kehamilan. 68,5% mengetahui perdarahan vagina, 21,2% mengetahui kehilangan kesadaran, 30,9% mengetahui mual muntah parah, 16,7% demam, 30,5% tekanan darah tinggi, 75,5% ibu hamil tidak mengetahui bengkak, 83% tidak mengetahui sakit perut bagian bawah, 69,8% mengetahui perdarahan vagina berat saat persalinan. Penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu hamil yang berusia 25-30 tahun lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki kesadaran tanda bahaya kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia 18-24 tahun. Ibu hamil dengan jumlah kelahiran 4-6 kali memiliki kemungkinan 2.976 kali untuk memiliki kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang jumlah kelahirannya 1-3 kali.

Hasil penelitian terkait kesadaran akan tanda bahaya kehamilan pada wanita hamil di rumah sakit pendidikan perawatan tersier tahun 2015 yang diteliti oleh Vijay, Kumare, dan Yerlekar,

(2015) menyatakan bahwa kelompok usia 20-25 tahun 6,38% memiliki kesadaran baik terkait tanda-tanda bahaya kehamilan dan kelompok usia 25-30 tahun 10,25% memiliki kesadaran baik terkait tanda-tanda bahaya kehamilan. Berdasarkan pengetahuan 20% responden memiliki pengetahuan sedang terkait tanda bahaya kehamilan. Berdasarkan jumlah anggota keluarga 93,33% memiliki kesadaran buruk terkait tanda bahaya kehamilan.

Berdasarkan tingkat pendidikan 7,69% pengetahuan baik terkait tanda-tanda bahaya kehamilan memiliki pendidikan menengah dan 9,52% memiliki pendidikan universitas. Berdasarkan sumber informasi pengetahuan terkait tanda-tanda bahaya kehamilan yang diterima responden 57,37% dari tenaga kesehatan dan 42,63% dari media massa. Berdasarkan tanda-tanda bahaya kehamilan yang umum diketahui oleh responden 50% mengetahui perdarahan, 35% penglihatan kabur, 48% tangan, kaki, dan wajah bengkak, 22% kurang darah dan kelemahan, 10% kejang, 7% demam tinggi dan sakit kepala.

Hasil penelitian tingkat kesadaran tentang tanda-tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil yang melakukan perawatan ANC di Rumah Sakit umum Mizan Aman Ethiopia yang diteliti oleh Demissie dan Dessie, (2015) menyatakan sekitar 53% responden memiliki kesadaran buruk terhadap tanda-tanda bahaya kehamilan. Berdasarkan jumlah kunjungan ANC responden yang memiliki tingkat kesadaran baik terkait tanda-tanda bahaya kehamilan 37,6%, kunjungan ANC kurang dari 2 kali, 45,12% kunjungan ANC 3 kali, dan 57,14% kunjungan lebih dari 4 kali. Berdasarkan pekerjaan responden yang memiliki kesadaran baik terhadap tanda-tanda bahaya kehamilan 12,28% ibu rumah

tangga, 30,56% pegawai pemerintah, dan 24,3% lainnya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga pada tanggal 4 Maret 2021 dari sebanyak tujuh orang ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC didapatkan dua orang ibu hamil mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan. Ibu hamil pertama menyebutkan perdarahan vagina sebagai tanda bahaya kehamilan ibu tersebut juga pernah mengalami tanda bahaya kehamilan yaitu perdarahan vagina yang terjadi pada minggu ke-4 kehamilan, kemudian ibu tersebut langsung mencari perawatan di pelayanan kesehatan terdekat.

Ibu hamil kedua menyebutkan perdarahan vagina, preeklampsia, dan ketuban pecah dini sebagai tanda bahaya kehamilan dan apabila ibu tersebut mengalami salah satu tanda bahayanya maka ibu akan segera mencari perawatan di pelayanan kesehatan terdekat. Sedangkan sebanyak lima orang ibu hamil tidak mampu menyebutkan apa saja tanda-tanda bahaya kehamilan dan ibu juga tidak pernah mengalami tanda-tanda bahaya kehamilan sehingga ibu tidak tahu apa yang harus dilakukan apabila mengalami tanda-tanda dari bahaya kehamilan tersebut. Rendahnya kesadaran yang dimiliki oleh ibu hamil yang dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan maka peneliti tertarik untuk meneliti "Kesadaran Ibu Hamil Terhadap Tanda Bahaya Kehamilan"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain deskriptif. Penelitian dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru pada tanggal 2 Agustus 2021 sampai dengan 2 September 2021.

Populasi penelitian ini ibu hamil trimester I, II, dan III yang diambil dari

kunjungan tiga bulan terakhir berjumlah 100 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel yang didapatkan 80 responden, dengan kriteria sampel ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas, pandai baca tulis, dan bersedia menjadi responden.. Teknik penarikan sampel yang digunakan *accidental sampling*.

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner kesadaran tanda bahaya kehamilan, yang terdiri dari pertanyaan tanda bahaya kehamilan, masalah lain kehamilan, dan bukan tanda bahaya kehamilan. Uji kelayakan kuesioner dilakukan dengan uji validitas dan reabilitas menggunakan SPSS, hasil uji validitas nilai  $r$  hasil (0,467-0,864) dan nilai *cronbach's alpha* 0,925.

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan yaitu *editing, coding, entry, cleaning, dan processing*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk melihat kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan berdasarkan data usia, pendidikan, gravida, kunjungan ANC, kuesioner tanda bahaya kehamilan, kuesioner masalah lain pada kehamilan, dan kuesioner bukan tanda bahaya kehamilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Variabel	f	%
Usia		
Berisiko	18	22,5
Tinggi		
Tidak Berisiko	62	77,5
Pendidikan		
Dasar	26	32,5
Menengah	42	52,5
Perguruan	12	15,0
Tinggi		
Gravida		
Primigravida	35	43,8
Multigravida	45	56,3

Kunjungan ANC		
≤ 4 Kali	31	38,8
> 4 Kali	49	61,3
Kesadaran Tanda Bahaya Kehamilan		
Buruk	36	45,0
Sedang	27	33,8
Baik	17	21,3
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel diatas ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas usia tidak berisiko sebanyak 62 orang (77,5%), berdasarkan pendidikan mayoritas ibu hamil berpendidikan menengah sebanyak 42 orang (52,5%), berdasarkan gravida mayoritas ibu hamil multigravida sebanyak 45 orang (56,3%), dan berdasarkan kunjungan ANC mayoritas kunjungan ANC ibu hamil > 4 kali sebanyak 49 orang (61,3%), berdasarkan kesadaran tanda bahaya kehamilan mayoritas ibu hamil memiliki kesadaran buruk sebanyak 36 orang (45,0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Tanda Bahaya Kehamilan	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Mual muntah terus dan tidak mau makan	26	32,5	54	67,5
Demam tinggi	32	40,0	48	60,0
Bengkak pada kaki tangan dan wajah	24	30,0	56	70,0
Sakit kepala disertai kejang	57	71,3	23	28,8
Perdarahan pada kehamilan tua atau muda	70	87,5	10	12,5
Pecah air ketuban	57	71,3	23	28,8



sebelum waktu persalinan				
Janin dirasakan kurang bergerak dari sebelumnya	48	60,0	32	40,0

Berdasarkan tabel diatas ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas menyadari perdarahan pada kehamilan tua atau muda sebanyak 70 orang (87,8%), sakit kepala disertai kejang sebanyak 57 orang (71,3%), dan pecah air ketuban sebelum waktu persalinan sebanyak 57 orang (71,3%) sebagai tanda bahaya kehamilan. Sedangkan mayoritas ibu tidak menyadari bengkak pada kaki tangan dan wajah sebanyak 56 orang (70,0%), mual muntah terus dan tidak mau makan sebanyak 54 orang (67,5%), dan demam tinggi sebanyak 48 orang (60,0%) sebagai tanda bahaya kehamilan.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Masalah Lain Kehamilan di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Masalah Lain Pada Kehamilan	Benar		Salah	
	F	%	f	%
Demam, menggigil dan berkeringat	18	22,5	62	77,5
Sakit pada saat buang air kecil	16	20,0	64	80,0
Keputihan atau gatal-gatal pada daerah kemaluan	29	36,3	51	63,8
Sulit tidur dan cemas berlebihan	32	40,0	48	60,0
Jantung berdebar atau nyeri dada	18	22,5	62	77,5
Diare berulang	21	26,3	59	73,8

Batuk lama (lebih dari dua minggu)	15	18,8	65	81,3
------------------------------------	----	------	----	------

Berdasarkan tabel diatas ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas menyadari sulit tidur dan cemas berlebihan sebanyak 32 orang (40,0%), keputihan dan gatal-gatal pada daerah kemaluan sebanyak 29 orang (36,3%), dan diare berulang sebanyak 21 orang sebagai masalah lain pada kehamilan. Mayoritas ibu tidak menyadari batuk lama (lebih dari dua minggu) sebanyak 65 orang (81,3%), sakit pada saat buang air kecil sebanyak 64 orang (80,0%), dan demam, menggigil, dan berkeringat serta jantung berdebar atau nyeri dada sebanyak 62 orang (77,5%) sebagai masalah lain pada kehamilan.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bukan Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Bukan Tanda Bahaya Kehamilan	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Sering buang air kecil (BAK)	33	41,3	47	58,8
Sesak pada saat istirahat	21	26,3	59	73,8
Bintik-bintik pada wajah	29	36,3	51	63,8
Sulit buang air besar	20	25,0	60	75,0

Berdasarkan tabel diatas ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu menyadari sering buang air kecil (BAK) sebanyak 33 orang (41,3%) bukan tanda bahaya kehamilan. mayoritas ibu tidak menyadari sulit buang air besar sebanyak 60 orang (75,0%) bukan tanda bahaya kehamilan.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kesadaran Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Usia di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Usia	Buruk		Sedang		Baik	
	f	%	F	%	f	%
Berisiko Tinggi	6	7,5	11	13,8	1	1,3
Tidak Berisiko	30	37,5	16	20,0	16	20,0
Total	36	45,0	27	33,8	17	21,2

Berdasarkan tabel diatas kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan usia ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu hamil dengan usia 20 – 35 tahun memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan sebanyak 30 orang (37,5%), dan mayoritas ibu hamil yang memiliki kesadaran baik berada pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 16 orang (20,0%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kesadaran Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Pendidikan	Buruk		Sedang		Baik	
	F	%	f	%	f	%
Dasar	23	28,8	3	3,8	0	0,0
Menengah	13	16,2	22	27,5	7	8,8
Perguruan Tinggi	0	0,0	2	2,5	10	12,5
Total	36	45,0	27	33,8	17	21,2

Berdasarkan tabel diatas kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan pendidikan di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu hamil berpendidikan dasar memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan sebanyak 23 orang (28,8%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kesadaran Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Gravida di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Gravida	Buruk		Sedang		Baik	
	f	%	f	%	f	%
Primi gravida	19	23,8	9	11,2	7	8,8
Multi gravida	17	21,2	18	22,5	10	12,5
Total	36	45,0	27	33,8	17	21,2

Berdasarkan tabel diatas kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan gravida di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu dengan primigravida memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan sebanyak 19 orang (23,8%).

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kesadaran Tanda Bahaya Kehamilan Berdasarkan Kunjungan ANC di Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2021**

Kunjungan ANC	Buruk		Sedang		Baik	
	f	%	f	%	f	%
≤ 4 Kali	24	30,0	7	8,8	0	0,0
> 4 Kali	12	15,0	20	25,0	17	21,2
Total	36	45,0	27	33,8	17	21,2

Berdasarkan tabel diatas kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan kunjungan ANC di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu dengan kunjungan ANC ≤ 4 kali memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan sebanyak 24 orang (30,0%).

## Pembahasan

### 1. Usia

Usia ibu pada saat hamil dapat mempengaruhi kondisi kehamilan ibu. Ibu usia 20-35 tahun dianggap aman untuk menjalani proses kehamilan sampai dengan persalinan dan nifas daripada ibu berusia < 20 tahun dan > 35 tahun. Ibu usia < 20 tahun merupakan salah satu risiko tinggi dalam kehamilan, pada usia ini ibu masih berada dalam

masa pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan organ-organ reproduksinya, sehingga zat gizi yang dibutuhkan oleh janinnya juga terpakai untuk pertumbuhan dirinya, selain itu secara mental ibu belum siap untuk hamil. Kehamilan pertama diatas usia 35 tahun tidak dianjurkan dan sangat berbahaya, mengingat pada usia ini sering muncul penyakit seperti hipertensi, atau penyakit degeneratif pada persendian, tulang belakang, dan panggul. Beranjak senjanya usia cenderung akan mengakibatkan kondisi penyakit yang ada menjadi semakin serius (Komariah & Nugroho, 2019).

Usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berpikir lebih rasional jika dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih muda atau terlalu tua (Rachmawati, Puspitasari, & Cania, 2017). Pada usia > 35 tahun kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang disebabkan bertambahnya usia ibu atau menjelang usia lanjut. Ibu yang berusia < 20 tahun secara fisik, mental, dan psikologis dianggap masih belum cukup dewasa untuk menghadapi kehamilan dan persalinan, serta dalam pengambilan keputusan masih tergantung karena pada usia tersebut merupakan usia remaja, suatu usia yang kurang tepat dalam pengambilan keputusan karena kurang dalam pengalaman termasuk pengalaman hamil (Haniva, 2016).

Berdasarkan teori, faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran diri adalah pikiran, motivasi, perilaku, pengetahuan, dan lingkungan. Ahli psikologi berpendapat ketika seseorang berpikir akan melalui beberapa tahapan, seperti saat terjadi masalah maka akan muncul respon untuk mencari informasi dan mengumpulkan beberapa informasi, kemudian menilai informasi yang telah didapatkan sehingga menemukan cara

penyelesaian masalah. Motivasi merupakan energi positif yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu karena memiliki tujuan, kebutuhan, atau keinginan. Perilaku reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dan kemudian direspon oleh individu. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar individu serta dapat mempengaruhi hidup individu (Bulechek, 2014 dalam Rahayu, 2015).

Hasil penelitian di Puskesmas Simpang Tiga didapatkan bahwa mayoritas pada usia tidak berisiko 20 – 35 tahun ibu hamil memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan sebanyak 30 orang (37,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah, Denok, dan Sri (2018) menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, hal ini disebabkan ibu tidak mengetahui usia berisiko dan tidak berisiko untuk hamil, ibu hamil menganggap usia dan kehamilan tidak berkaitan, padahal saat ibu berada pada usia berisiko tinggi kemungkinan adanya komplikasi kehamilan dan akan menimbulkan komplikasi yang lebih besar daripada ibu hamil usia tidak berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan usia tidak mempengaruhi kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan, dimana ibu usia tidak berisiko dan berisiko tinggi masih memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan, walaupun pada usia tidak berisiko pola pikir ibu lebih rasional dibandingkan ibu dengan usia berisiko tinggi. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh kurangnya keinginan ibu untuk mencari informasi terkait kehamilan, pendidikan ibu yang masih rendah serta pengalaman



terkait kehamilan masih kurang, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan ibu, maka saat terjadi masalah tanda bahaya kehamilan, ibu tidak mampu bersikap dengan baik sehingga membuat ibu tidak tahu tindakan apa yang harus diambil saat mengalami tanda bahaya kehamilan.

## **2. Pendidikan**

Tingkat pendidikan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Haniva, 2016). Ibu hamil yang berpendidikan memiliki pemahaman yang lebih mengenai masalah kesehatan sehingga memengaruhi sikap mereka terhadap kehamilannya sendiri maupun pemenuhan gizinya selama hamil. Tingkat pendidikan ibu hamil dapat menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil (Rachmawati, Puspitasari, & Cania, 2017). Kesadaran individu dibentuk dengan tiga indikator yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan adanya pengetahuan yang dimiliki individu maka apabila individu mengalami suatu masalah akan menimbulkan sebuah respon terhadap masalah yang berkaitan dengan benar salahnya cara penyelesaian masalah tersebut sehingga menimbulkan tindakan yang benar dalam penyelesaian masalah yang individu hadapi (Wibowo, 2011 dalam Sugiarto & Gabriella, 2020).

Hasil penelitian kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan pendidikan ibu hamil di Puskesmas Simpang Tiga didapatkan mayoritas ibu hamil yang memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu dengan pendidikan dasar sebanyak

23 orang (28,8%) sedangkan ibu hamil yang memiliki kesadaran baik terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu hamil dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 10 orang (12,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdurashid, Ishaq, Ayele, dan Ashenafi (2018) yang dilakukan di Etophia timur ibu hamil dengan pendidikan perguruan tinggi 3,15 kali lebih mungkin untuk memiliki kesadaran baik, ibu dengan pendidikan menengah 3,12 kali lebih mungkin untuk memiliki kesadaran baik, dan ibu dengan pendidikan dasar 2,05 kali lebih mungkin untuk memiliki kesadaran baik terkait tanda bahaya kehamilan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pertiwi, Farouk, dan Pariyana (2017) terkait faktor yang berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai tanda bahaya kehamilan didapatkan ibu hamil dengan pendidikan  $\geq$  SMA (66,2%) memiliki kesadaran baik sedangkan ibu hamil dengan pendidikan  $<$  SMA (41%) memiliki kesadaran baik terkait tanda bahaya kehamilan.

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kesadaran tanda bahaya kehamilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan akan semakin baik hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu baik serta sikap dalam mencari dan menerima informasi pun akan semakin baik, sehingga saat menyelesaikan masalah tanda bahaya kehamilan tindakan yang diambil tepat dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar.

## **3. Gravida**

Gravida dapat mempengaruhi pengetahuan tanda bahaya kehamilan. Ibu hamil dengan multigravida dapat

memperoleh informasi lebih banyak dari petugas kesehatan dibandingkan dengan ibu primigravida karena ibu dengan multigravida sudah pernah mengalami kehamilan sebelumnya pernah terpapar dengan petugas kesehatan sehingga dengan pengalamannya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya (Woldeamanuel, Lemma, & Zegeye, 2019). Kesadaran dapat dibentuk salah satunya adalah *recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) adalah proses mengingat kembali informasi dari diri sendiri ataupun lingkungan sebagai hasil dari pengalaman, sehingga pengalaman tersebut membuat individu mampu mendapatkan pengetahuan untuk memperoleh kesadaran (Charles, 1995 dalam Maharani & Mustika, 2016).

Hasil penelitian kesadaran tanda bahaya kehamilan berdasarkan gravida di Puskesmas Simpang Tiga didapatkan mayoritas ibu hamil yang memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu hamil dengan primigravida sebanyak 19 orang (23,8%), dan ibu hamil yang memiliki kesadaran baik terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu dengan multigravida sebanyak 10 orang (12,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abiyot, Kassa, Buruh, dan Kidanu (2015) di Ethiopia menjelaskan bahwa ibu yang jumlah kehamilannya 4–6 kali 2.976 kali lebih mungkin memiliki kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan jika dibandingkan dengan ibu yang jumlah kehamilannya 1-3 kali.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Nurdianti (2017) pengetahuan dan sikap dalam mengenal tanda bahaya kehamilan didapatkan ibu dengan multigravida (85%) memiliki pengetahuan baik dan (90%) memiliki sikap positif dalam mengenal tanda bahaya kehamilan dibandingkan ibu dengan primigravida

(33,3%) memiliki pengetahuan baik dan (33,3%) memiliki sikap positif dalam mengenal tanda bahaya kehamilan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa ada keterkaitan gravida ibu dengan kesadaran tanda bahaya kehamilan. Ibu dengan multigravida memiliki kesadaran lebih baik terhadap tanda bahaya kehamilan jika dibandingkan dengan ibu primigravida. Hal ini disebabkan ibu multigravida memiliki pengalaman dan pernah terpapar dengan petugas kesehatan pada kehamilan sebelumnya, menyebabkan informasi dan pengetahuan ibu terhadap tanda bahaya kehamilan lebih banyak, sehingga saat terjadi masalah ibu mampu merespon dengan cepat dan segera mencari perawatan dibandingkan ibu dengan primigravida.

#### **4. Kunjungan ANC**

Kunjungan ANC merupakan kontak ibu hamil dengan pemberi asuhan keperawatan dalam mengkaji kesehatan dan kesejahteraan bayi serta kesempatan untuk memperoleh informasi dari petugas kesehatan ke ibu hamil, minimal kunjungan ANC 4 kali selama kehamilan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018). Semakin sering ibu hamil melakukan kunjungan ANC maka semakin banyak informasi yang diperoleh ibu sehingga meningkatkan pengetahuan terkait tanda bahaya kehamilan. Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur akan kurang mendapatkan informasi terkait cara perawatan kehamilan, tidak terdeteksinya tanda bahaya kehamilan yang apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan komplikasi kehamilan yang akan mengarah pada kematian ibu (Budiarti, Putri, & Amelia, 2018).

Hasil penelitian kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan berdasarkan kunjungan ANC di

Puskesmas Simpang Tiga didapatkan kesadaran baik terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu hamil dengan kunjungan ANC > 4 kali sebanyak 17 orang (21,2%), kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan adalah ibu hamil dengan kunjungan ANC ≤ 4 kali sebanyak 24 orang (30,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emeh, Atem, Humphrey, Gilbert, dan Landis (2021) di rumah sakit Buea Kamerun menyatakan bahwa ibu yang lebih banyak melakukan kunjungan ANC sebelum melahirkan lebih mungkin memiliki kesadaran yang baik terkait tanda bahaya kehamilan sehingga ibu lebih banyak mendapatkan informasi dari petugas kesehatan termasuk informasi mengenai tanda bahaya kehamilan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bililign dan Mulatu, (2017) di Ethiopia didapatkan frekuensi kunjungan ANC berhubungan dengan pengetahuan ibu terkait tanda bahaya kehamilan ibu yang memiliki kunjungan 4 kali ANC memiliki pengetahuan lebih banyak tanda bahaya kehamilan sebesar (91%) jika dibandingkan dengan ibu yang hanya melakukan 1 kali kunjungan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kunjungan ANC dengan kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan. Ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC >4 kali akan memiliki kesadaran yang baik terhadap tanda bahaya kehamilan dibandingkan ibu hamil yang kunjungan ANC ≤ 4 kali. Semakin seringnya ibu memeriksakan kehamilannya maka semakin banyak informasi terkait kehamilan yang ibu peroleh dan pengetahuan akan semakin baik maka saat terjadi masalah tanda bahaya kehamilan ibu mampu memberikan respon yang baik dengan mengambil keputusan cepat dan tepat

untuk pergi ke pelayanan kesehatan terdekat.

## **5. Tanda Bahaya Kehamilan**

Hasil penelitian di Puskesmas Simpang Tiga didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil menyadari perdarahan pada kehamilan tua atau muda sebanyak 70 orang (87,8%), sakit kepala disertai kejang sebanyak 57 orang (71,3%), dan pecah air ketuban sebelum waktu persalinan sebanyak 57 orang (71,3%) sebagai tanda bahaya kehamilan. Penelitian yang dilakukan Abiyot, Kassa, Buruh, dan Kidanu (2015) di Mekelle Ethiopia bahwa ibu hamil paling sering menyadari perdarahan sebagai tanda bahaya kehamilan (68,5%), kehilangan kesadaran (30,9%), dan demam tinggi (30,5%). Penelitian yang dilakukan Wassihun, dkk (2020) di Oromia Ethiopia menyebutkan bahwa tanda bahaya yang paling disadari oleh ibu hamil adalah perdarahan vagina (64,7%), dan penurunan gerakan janin (38,6%).

Penelitian yang dilakukan Emeh, Atem, Humphrey, Gilbert, dan Landis (2021) di Buea Kamerun tanda bahaya kehamilan yang paling dikenal oleh ibu hamil adalah perdarahan vagina yang parah (71,4%), demam (62,0%), gerakan janin berkurang (60,9%), dan edema (43,2%). Kesadaran perdarahan vagina sebagai tanda bahaya kehamilan disebabkan karena merupakan tanda bahaya yang paling sering terlihat dan merupakan penyebab kematian ibu yang paling sering.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa ibu hamil akan menyadari tanda bahaya kehamilan apabila jelas keadaannya akan dapat membahayakan ibu beserta janin. Contohnya saat ibu mengalami perdarahan tanda bahaya yang paling sering ditemui oleh ibu dan penyebab utama kematian ibu sehingga saat ibu mengalami perdarahan maka ibu akan

segera mencari perawatan difasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga mayoritas ibu tidak menyadari bengkak pada kaki tangan dan wajah sebanyak 56 orang (70,0%), mual muntah terus dan tidak mau makan sebanyak 54 orang (67,5%), dan demam tinggi sebanyak 48 orang (60,0%) sebagai tanda bahaya kehamilan. Penelitian yang dilakukan Abiyot, Kassa, Buruh, dan Kidanu (2015) di Mekelle Ethopia bahwa ibu hamil tidak menyadari bengkak pada kaki tangan dan wajah (75%), dan mual muntah parah (16,7%) sebagai tanda bahaya kehamilan. Penelitian Vijay, Kumare, dan Yerlekar (2015) di rumah sakit perawatan tersier bahwa mayoritas ibu hamil menyadari perdarahan (50%), bengkak pada kaki tangan dan wajah (48%), dan penglihatan kabur (35%), kejang (10%), dan demam tinggi dan sakit kepala (7%).

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa ibu hamil tidak menyadari bengkak pada kaki tangan dan wajah sebagai tanda bahaya kehamilan disebabkan pada trimester terakhir kehamilan ibu mengalami bengkak maka ibu beranggapan bengkak yang terjadi normal dialami oleh ibu hamil, namun jika bengkak yang dialami ibu hamil disertai dengan sakit kepala berat, tekanan darah meningkat, terdapat bengkak pada tangan, wajah atau seluruh tubuh, pandangan ibu menjadi kabur atau bintik-bintik hal tersebut menandakan ibu mengalami gejala preeklamsia berat yang merupakan tanda bahaya kehamilan. Ibu tidak menyadari mual muntah terus dan tidak mau makan sebagai tanda bahaya kehamilan kemungkinan disebabkan bahwa mual muntah atau *morning sickness* hal yang wajar dialami oleh ibu hamil akan tetapi jika mual muntah yang terjadi dapat

mengganggu aktivitas sehari-hari sampai menyebabkan ibu kekurangan gizi, dehidrasi, sampai penurunan kesadaran keadaan tersebut merupakan tanda bahaya kehamilan. Demam tinggi normal dialami oleh setiap orang tetapi jika demam tinggi dialami oleh ibu hamil dengan suhu  $>38^{\circ}\text{C}$  akan membahayakan ibu dan janin dan menyebabkan keguguran atau kelahiran prematur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga pada ibu hamil yang berjumlah 80 responden terkait kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan didapatkan mayoritas ibu hamil masih memiliki kesadaran buruk (45,0%). Ibu usia tidak berisiko memiliki kesadaran buruk terhadap tanda bahaya kehamilan berkaitan dengan kurangnya keinginan untuk mencari informasi, pendidikan ibu rendah serta tidak adanya pengalaman kehamilan, sehingga tidak mampu membuat tindakan dalam mencari perawatan.

Ibu hamil yang memiliki pendidikan menengah sampai perguruan tinggi lebih memiliki kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan karena semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan dan penilaian dalam mencari dan menerima informasi pun akan semakin baik sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat saat terjadi masalah kehamilan. Ibu hamil multigravida lebih memiliki kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan disebabkan karena adanya pengalaman dan pernah terpapar dengan petugas kesehatan pada kehamilan sebelumnya menyebabkan informasi dan pengetahuan ibu baik sehingga saat terjadi masalah ibu mampu merespon cepat dan segera mencari perawatan. Kunjungan ANC lebih dari 4 kali kunjungan dapat meningkatkan

kesadaran terhadap tanda bahaya kehamilan semakin seringnya ibu memeriksakan kehamilannya maka semakin banyak informasi terkait kehamilan yang ibu peroleh dan pengetahuan akan semakin baik maka saat terjadi masalah tanda bahaya kehamilan ibu mampu memberikan respon yang baik dengan mengambil keputusan cepat dan tepat untuk pergi ke pelayanan kesehatan terdekat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurashid, Ishaq, Ayele, & Ashenafi. (2018). Level of awareness on danger signs during pregnancy and associated factors among pregnant mothers dire dawa administrative public health facilities Eastern Ethiopia. *Clinics in Mother and Child Health*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.4172/2090-7214.1000290>
- Abiyot, T., Kassa, M., Buruh, G., & Kidanu, K. (2015). Awareness of obstetric danger signs and its associated factors among pregnant women in public health institutions Mekelle City Tigray Ethiopia 2014. *Journal Of Pregnancy and Child Health*, 2(3), 2376-127X. <http://dx.doi.org/10.4172/2376-127x.1000167>
- Bililign, N., & Mulatu, T. (2017). Knowledge of obstetric danger signs and associated factors among reproductive age women in raya kobo district of Ethiopia: a community based cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1253-4>
- Budiarti, V., Putri, R., & Amelia C.R. (2018) Hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. *Journal Of Issues In Midwifery*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2018.002.01.1>
- Demissie, E., & Dessie, F. (2015). Level of awareness on danger signs of pregnancy among pregnant women attending antenatal care in Mizan Aman general hospital Southwest Ethiopia: institution based cross-sectional study. *Journal of Womens Health Care*, 04(08), 2167-0420. <https://doi.org/10.4172/2167-0420.1000288>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Profil kesehatan indonesia 2018*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil kesehatan*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau
- Emeh, Atem, Humphrey, Gilbert, & Landis, (2021). Antenatal care and determinants of obstetric danger signs awareness of immediate postpartum women at buea regional hospital Cameroon. *Pan African Medical Journal*, 38(247), 1937-8688. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.38.247.20977>
- Fauziah, Denok, & Sri, (2018) Pengaruh usia, pendidikan, dan pengetahuan terhadap konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo. *Research Study*, 4(8), 356-363 DOI:10.2473/amnt.v2i4.2018.356-363
- Haniva Nur. (2016). Studi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2016. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiykerblPryAhU73MBHfjIAoM>



- QFnoECAMQAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.poltekkeskdi.ac.id%2F190%2F1%2FNUR%2520HANIVA-P00324013089.pdf&usg=AOvVaw3kxfiBv6\_Id-BBpicrpxT
- Komariah, & Nugroho. (2019). Hubungan pengetahuan usia dan paritas dengan kejadian komplikasi kehamilan pada ibu hamil trimester III di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aisyiyah Samarinda, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 2460-0350.  
DOI:10.24903/kujkm.v5i2.835
- Lowdermilk, Perry, & Cashion. (2013). *Keperawatan maternitas edisi 8 buku 1*. Singapore: Elsevier Mosby.
- Maharani, & Mustika. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung ( penelitian korelasional bidang bk pribadi). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 03(1), 57–72.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/555>
- Pertiwi, Farouk, & Pariyana. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur (wus) mengenai tanda bahaya selama kehamilan di Indonesia (analisis data sdki 2012). *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 3(7), 155–164.  
<http://ejournal.univbatam.ac.id/index.php/zonabidan/article/view/641>
- Prince, & Alexander. (2017). Self-awareness: there is no cure and no improving of the world that does not begin with the individual himself. *Psychological and Social Insights*, 7(9), 1–11.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5498277/>
- Rachmawati, Puspitasari, & Cania. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan antenatal care (anc) ibu hamil. *Jurnal Sains Kesehatan*, 7(1), 52-59.  
<http://eprints.ukmc.ac.id/7099/3/Jurnal%20Faktor%20ANC.pdf>
- Reeder, Martin, & Griffin. (2017). *Keperawatan maternitas edisi 18 volume 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Vijay, N. R., Kumare, B., & Yerlekar, D. S. (2015). Awareness of obstetric danger signs among pregnant women in tertiary care teaching hospital. *Journal of SAFOG*, 7(3), 171–175.  
<https://doi.org/10.5005/jp-journals-10006-1350>
- Wassihun, dkk. (2020). Knowledge of obstetric danger signs and associated factors: a study among mothers in shashamane town oromia region Ethiopia. *Reproductif Health*, 17 (4), 2-8.  
<https://doi.org/10.1186/s12978-020-0853-z>
- Vijay, N. R., Kumare, B., & Yerlekar, D. S. (2015). Awareness of obstetric danger signs among pregnant women in tertiary care teaching hospital. *Journal of SAFOG*, 7(3), 171–175.  
<https://doi.org/10.5005/jp-journals-10006-1350>
- Wassihun, dkk. (2020). Knowledge of obstetric danger signs and associated factors: a study among mothers in shashamane town oromia region Ethiopia. *Reproductif Health*, 17 (4), 2-8.  
<https://doi.org/10.1186/s12978-020-0853-z>
- Wiryo. (2013). *Pengantar ilmu lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.
- Woldeamanuel, Lemma, & Zegeye. (2019). Knowledge of obstetric danger signs and its associated factors among pregnant women in angolela tera district northern



Ethiopia. *BMC Research*,12(606),  
3-6

<https://doi.org/10.1186/s13104-019-4639-8>

World Health Organization (WHO).  
(2019).

<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>. Diakses Pada Tanggal 5 Februari 2021